



MODEL BELAJAR SANTRI DALAM KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN

Nur'aini¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: nuraini6355@gmail.com

Abstrak:

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai - nilai islam didalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren memiliki karekateristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan upaya pengembangan model belajar santri di pondok pesantren. Pesantren yang identik dengan kitab kuning dalam kiprahnya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Metode pesantren pun selalu menerapkan nilai- nilai kearifan lokal dalam pola pendidikan tradisional yang berada di masyarakat .

Di Indonesia banyak sekali pondok pesantren yang jumlahnya mencapai ribuan. Pada umumnya pondok pesantren yang ada menerapkan pola pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Namun, meskipun berbeda pola pola pembelajaran pendidikan, namun secara substansi cenderung memiliki kesamaan. Satu hal yang tampaknya tidak dapat dipisahkan dari pesantren bahwa model belajar santri menggunakan kitab kuning sebagai kajiannya.

Ada beberapa nilai moral lokal yang bisa dijunjung di pesantren yang dapat dijadikan model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh kita pada pendidikan saat ini, salah satunya adalah pola belajar yang menekankan pada nilai moral santri. Seperti: sopan santun, disiplin, keteladanan, sabar dan syukur, kerjasama, iman, tanggung jawab.

Kata Kunci: model , pondok pesantren

Abstract:

Islamic boarding schools are referred to as Islamic educational institutions because they are institutions that seek to instill Islamic values in the students. As an Islamic educational institution, pesantren have different characteristics compared to other educational institutions.

This paper tries to describe efforts to develop student learning models in Islamic boarding schools. Pesantren which is synonymous with the yellow book in its work has a considerable influence on the Indonesian nation. The pesantren method always applies the values of local wisdom in traditional education patterns in the community.

In Indonesia, there are many Islamic boarding schools that number in the thousands. In general, existing Islamic boarding schools apply traditional education patterns and modern education. However, although different patterns of educational learning patterns, they tend to have similarities in substance. One thing that seems inseparable from pesantren is that the santri learning model uses the yellow book as its study.

There are several local moral values that can be upheld in pesantren that can be used as learning models that can be adopted by us in education today, one of which is a learning pattern that emphasizes the moral values of students. Such as: courtesy, discipline, example, patience and gratitude, cooperation, faith, responsibility.

Keywords: model, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya, pesantren sebagai institusi sosial – keagamaan tidak sekedar berbentuk Lembaga dengan seperangkat elemen pendukung nya seperti masjid, madrasah, asrama santri, kiai, dan

guru – tetapi juga merupakan bagian entitas budaya yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan perkembangan yang begitu pesat dunia pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah

keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang dimasyarakat. Sebab, pesantren lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi sebuah pendidikan alternatif ditengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Pada dasarnya, pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan islam yang berkembang pesat di Indonesia yang bersifat tradisionalis. Lembaga tersebut mempresentasikan sebuah sistem al-tarbiyah al-islamiyah yang bercorak ke Indonesiaan, yang selanjutnya membentuk komunitas tersendiri yang diberi nama "pesantren".

Model belajar santri yang berada di lingkungan pondok pesantren dapat dilihat dengan adanya nilai kearifan lokal di dalam pondok pesantren, yaitu santri harus bersikap santun, beretika, disiplin, keteladanan, tatakrama, sabar. Syukur adalah merupakan 2 hal penting yang harus dimiliki pada diri pribadi kaum muslimin dan muslimat. Karena hidup menjadi bahagia, harmoni, dan sentosa hanya cukup di raih dengan 2 hal tadi yakni: jika mendapatkan nikmat wajib bersyukur dan sebaliknya jika mendapatkan musibah harus mampu bersabar.

Namun ada beberapa hal kearifan lokal yang wajib dijaga demi untuk mewujudkan jiwa santri yang bertaqwa dan mandiri diantaranya; kebersihan, kerja sama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, kerapihan dan ketakwaan itu semua merupakan nilai kearifan lokal

Hasil didikan yang diperoleh santri di pondok pesantren ditentukan oleh kepemimpinan kyai (pengasuh), sebab kyai merupakan pemimpin sekaligus pengasuh di pesantren yang mengajari pengetahuan yang lebih khususnya bidang ilmu agama.

Apabila dicermati sebelum tahun 60-an pusat pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Barang kali istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari Bahasa arab funduq yang berarti hotel atau asrama.

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama.

Pemerintah Indonesia menyatakan sesungguhnya pesantren dan madrasah adalah merupakan salah satu dasar maupun sumber pendidikan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan dengan cara memberi bantuan serta bimbingan. Hal tersebut tidak terlepas dari wewenang dan tanggung jawab Kementerian Agama.

Pada tahun 2014 diterbitkan PMA nomor: 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan islam. Kendati PMA hanya memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola pesantren dan Pendidikan Diniyah, pengaruh terhadap kemajuan serta perkembangan pesantren sangat strategis, dimana keberadaan dan eksistensi pesantren diperkokoh, sehingga pengembangan pesantren sangat terbuka lebar.

Dikalangan umat islam sendiri tampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat islam Malik Fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius.

Selain sebagai Lembaga dakwah, pesantren juga mengemban fungsi utama Lembaga Pendidikan. Dimana fungsi tersebut memiliki 2 misi: Pertama, Pendidikan umat secara umum untuk mendidik dan menyiapkan pemuda pemudi islam menjadi umat yang berkualitas (Khaira ummah) pelaksana misi amar makruf nahi mungkar serta mencetak generasi yang shaleh. Kedua, sebagai Lembaga Pendidikan pengkaderan ulama, agen of excellence serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

Seiring perkembangan zaman, pesantren dapat kita dibedakan atas dua macam, yaitu: Pertama, pesantren tradisionalis;

dimana pesantren tersebut masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional dengan mempelajari kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Kedua, pesantren modern; pesantren modern sistem pembelajarannya lebih terstruktur dan sistematis, pesantren modern berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah ke dalam pondok pesantren modern. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi dominan, bahkan ada yang dijadikan mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.

Di pesantren santri dibekali ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang memiliki kewajiban agamis untuk melanjutkan, meneruskan dan menyebar luaskan risalah Islamiyah agar terbentuk masyarakat yang memiliki keunggulan konferhensif yakni keunggulan spiritual, emosional, dan intelektual.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

Untuk mewujudkan keseimbangan (tawajun) antara pendidikan formal dan non formal, sudah seharusnya pendidikan pesantren mendapatkan perhatian yang penuh. Terbukti dengan pembinaan yang dilakukan kyai (pengasuh) dan para ustadz secara simultan dan kontinyu maka santri akan lebih handal dan mandiri, sehingga melahirkan insan yang memiliki kemandirian dan bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: model belajar dalam kearifan lokal di pondok pesantren guna menciptakan santri yang mandiri.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memahami konsep kearifan lokal pesantren dalam belajar pembinaan santri secara mandiri.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagaimana berikut: model kearifan lokal

apa sajakah yang berada di pondok pesantren demi meningkatkan santri yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris. Dari itu, ada juga ahli yang menerjemahkan sebagai research. Research itu sendiri berasal dari kata re' yang berarti "kembali" dan to search yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari research atau riset adalah "mencari kembali".

Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan studi pustaka atau literature research. Studi pustaka berarti informasi yang didapatkan pada penelitian ini berasal dari literature kepustakaan seperti dokumen, buku atau penelitian sejenis. Yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan pola atau teori tentang apa yang akan diteliti (mirzaqon & purwoko, 2017: 4).

Ruang lingkup penelitian ini tertuju kepada model belajar santri di pondok pesantren dalam kearifan lokal demi menjadikan kedepannya santri yang mandiri dan berakhlak yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang sejarah pesantren, maka tujuan didirikannya sebuah pesantren adalah untuk mempelajari mendalami ilmu-ilmu agama khususnya, diantaranya ilmu tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadist, ahlak, tasawuf, Bahasa arab, dan lain-lain. Dengan tujuan agar santri yang sudah selesai dari pesantren dapat memahami dan mengamalkan ilmu agama yang mumpuni dengan merujuk pada kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Disamping itu juga diharapkan kepada santri yang sudah selesai mampu menguasai satu bidang khusus (ilmu fiqh) dari sekian ilmu yang dipelajari di pesantren.

Tuntutan pokok yang harus dikuasai oleh seorang santri adalah ilmu-ilmu agama, seyogyanya seorang santri wajib memahami ilmu-ilmu agama islam dari sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik yang berbahasa arab dengan

segala cabang-cabangnya yang merupakan unsur pokok dalam sebuah pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut, seorang kyai biasanya wajib menempuh metode: wetonan, sorogan, dan hapalan.

Metode wetonan atau bandongan adalah metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab sedangkan santri mendengarkan dan menyimak serta membuat membuat catatan.

Metode sorogan adalah metode dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang secara bergantian sesuai dengan kitab yang akan dipelajari. Dimana kitab-kitab yang dipelajari itu dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab - kitab awal, setelah selesai diperkenankan melanjutkan sesuai urutan ke tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya.

Pada pesantren tradisional tidak dikenal dengan sistem kelas, akan tetapi dilihat dari kitab apa yang telah selesai dipelajari. Orang-orang yang berada di pesantren dapat mendudukan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dipelajarinya.

Disamping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan terdahulu maka metode hapalanpun menempati kedudukan yang penting didunia pesantren. Pelajaran - pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal. Misalnya dalam pelajaran Al-quran dan hadist, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh santri begitu juga hadist. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: Fiqih, Bahasa arab, tafsir, tasawuf, dan lain-lain. Hapalan - hapalan tersebut biasanya berbentuk nazam (sya'ir) misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti alfiyah ibnu malik, merupakan bagian yang mesti dihapal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah atau mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami

materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren khalafi maka metode sorogan dan wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam berada dalam proses belajar. Demikian pula kiai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dan anak.

Penanaman akhlak sangat utama dilingkungan pesantren. Ahlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih lagi kepada kyai. Hidup sesama teman di lingkungan pesantren wajib terjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman, serta menjaga ukhuwah islamiah Terhadap masyarakat agar citra dan keberadaan pesantren tidak luntur dimata masyarakat. Kenapa Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan?, sebab durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu yang didapat. Jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menempati posisi paling penting. Karena nasehat dan petuahbeliau sangat diperhatikan.

Hubungan antara kyai dan santri tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, namun hubungan tersebut berlanjut di luar pasantre kendatipun santri tidak lagi berada secara formal dipesantren. Pada waktu-waktu tertentu bekas santri mendatangi kiai (sowan). Selain daripada itu, hubungan santri dengan kiai tidak hanya menyangkut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih daripada itu lagi. Dalam hal-hal yang sangat pribadipun sifatnya, selalu ditanyakan santri kepada kiai, dan kiai pun selalu pula memberikan pandangan - pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri. Sesuai dengan tujuan pesantren dapat dilihat bahwa penekanan yang amat dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan dari keikhlasan ini adalah menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat dan kedudukan, dan juga bukan untuk

mencari harta, oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

Nilai yang terpenting bukan ijazah, seperti yang diwasiatkan oleh K.H. Imam Zarkasyi, pengasuh pondok pesantren modern Gontor Ponorogo, menyebutkan:

- a. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- b. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggung jawabkan didunia dan diakhirat nanti.
- c. Nilai yang terdapat pada ijazah atau surat keterangan yang diperoleh dari suatu lembaga perguruan/Pendidikan adalah merupakan hasil dari usaha bagi kebaikan manusia.

Pengaruh lain dari sikap tersebut adalah timbulnya semangat agar lebih mandiri dan percaya diri yang tinggi. Selain itu juga santri dididik bukan untuk mengantungkan harapannya kepada ijazah, dan dengan tidak mempunyai mental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan utama didirikannya suatu pondok pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadist, ahlak, tasawuf, Bahasa arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam atau pelajaran agama dengan kemampuan merujuk pada kitab-kitab klasik.

Model belajar santri dalam kearifan lokal di pondok pesantren dapat dibagi 2 yaitu model belajar santri dengan sistem sorogan yang menempatkan santrisebagai figure yang aktif belajar dipesantren. Yang biasanya belajar santri langsung dikoreksi oleh ustazd dalam bacaan dan argumentasinya, yang tujuannya untuk memberikan latihan kepada santri dan

membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka. Dan model belajar santri yang mengadopsi sistem madrasah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan kementerian agama maupun Departemen pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Mukti, 1987, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, Rajawali Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011, Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, LP3ES, Jakarta.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. 2017, Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling Expressive writing Library. Jurnal BK UNESA, 1-8.
- Mukhtar, H., Risnita, Muhammad Agung Manumanoso Prasetyo, Pesantren Efektif, Model Teori Integratif Kepemimpinan Komunikasi Konflik Organisasi. Deepublish.
- Mustajab, 2015, Masa Depan Pesantren Telaah atas Model Kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf, LKIS, Yogyakarta.
- Rambe, S, 2016, Perkembangan pesantren dari tradisional ke modern.2,16.
- Soebahar, Abdul Halim, 2013, Modernisasi Pesantren, Studi Transpormasi kepemimpinan kiai dan system Pendidikan pesantren, LKIS, Yogyakarta.
- Takdir. Mohammad, 2018, Modernisasi Kurikulum Pesantren, Ircisod, Yogyakarta.